

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN
SOSIAL DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU
MEMBOLOS PADA SISWA KELAS 8 SMP NEGERI 3
KOTA BINJAI TAHUN AJARAN 2016 – 2017**

TESIS

Oleh

**LEWI SAPADA HASIBUAN
NPM. 151804006**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN
SOSIAL DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU
MEMBOLOS PADA SISWA KELAS 8 SMP NEGERI 3
KOTA BINJAI TAHUN AJARAN 2016 – 2017**

TESIS

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area**

Oleh

**LEWI SAPADA HASIBUAN
NPM. 151804006**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

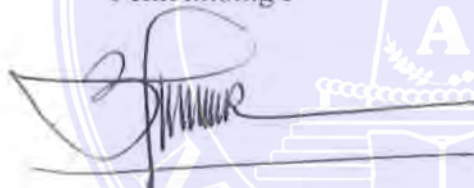
Judul : Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Dengan
Kecenderungan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VIII SMP
Negeri 3 Kota Binjai Tahun Ajaran 2016 – 2017

N a m a : Lewi Sapada Hasibuan

N I M : 151804006

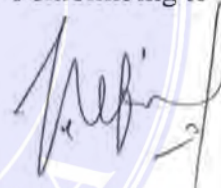
Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.

Pembimbing II



Dr. Nefi Damayanti, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons.

Direktur



Prof. Dr. Ir. Ratna Astuti K., MS

Telah di uji pada tanggal 13 juni 2017

Nama : Lewi Sapada Hasibuan

NPM : 151804006



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Dr. M. Rajab Lubis MS.

Sekretaris : Cut Metia S.Psi. M.Psi.

Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA.

Pembimbing II : Dr. Nefi Damayanti, M,Si.

Penguji Tamu : Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lewi Sapada Hasibuan

NPM : 151804006

Dengan menyatakan bahwa tesis dengan judul :

“Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Kecendungan Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Binjai”, adalah benar merupakan hasil penelitian yang saya kerjakan sendiri. Apabila dikemudian hari bahwa tesis ini tidak orisinal dan merupakan plagiat, maka saya bersedia dicabut gelar magister yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan yang saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Juli 2017



Lewi Sapada Hasibuan

LEWI SAPADA HASIBUAN. HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 KOTA BINJAI, MAGISTER PSIKOLOGI PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA 2017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan konsep diri dan dukungan sosial dengan kecenderungan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Binjai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Binjai yang 416 orang, sampel penelitian berjumlah 120 orang diambil dengan menggunakan *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala Likert. Data di analisis dengan menggunakan teknik regresi ganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu: ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kecenderungan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Binjai yang ditunjukkan oleh $r_{xy} = -0,521$ dengan $p < 0,01$. Artinya semakin banyak dukungan sosial yang diperoleh siswa akan semakin menurunkan kecenderungan perilaku membolosnya. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Binjai yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = -0,435$ dengan $p < 0,01$. Artinya semakin tinggi konsep diri akan semakin menurunkan kecenderungan perilaku membolosnya. Ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kecenderungan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Binjai yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 27,080$; $R = 0,563$, $R^2 = 0,316$ dengan $p < 0,01$. Timbulnya kecenderungan perilaku membolos ditentukan oleh banyak sedikitnya dukungan sosial dan tinggi rendahnya konsep diri yang dimiliki siswa. Dukungan sosial dan konsep diri memberikan 31,62 dalam memunculkan kecenderungan perilaku membolos.

Kata kunci : Konsep diri, Dukungan Sosial, Kecenderungan Perilaku Membolos

LEWI SAPADA HASIBUAN. THE RELATION BETWEEN SELF CONCEPT AND SOCIAL SUPPORT WITH THE TENDENCY OF TRUANCY BEHAVIOR FOR THE SECOND GRADE STUDENTS IN JUNIOR HIGH SCHOOL 3 BINJAI, MAGISTER. PSYCHOLOGY POST GRADUATE PROGRAM UNIVERSITAS MEDAN AREA 2017

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-concept and social support with the tendency to play truant behavior in class VIII students of SMP Negeri 3 Kota Binjai. The type of research used is correlational research. The population of this study was all eighth grade students of SMP Negeri 3 Kota Binjai which were 416 people, the study sample amounted to 120 people taken using proportional random sampling. The instrument used is the Linkert scale. Data is analyzed using multiple regression techniques. Based on the results of the analyst found some conclusions, namely: there is a very significant negative relationship between social support and the tendency of truant behavior in class VIII SMP Negeri 3 Kota Binjai indicated by $f_{xy} = -0,521$ with $p < 0,01$. This means that the more social support students get will further reduce the tendency for truant behavior. There is a very significant negative relationship between self-concept and the tendency of truant behavior in class VIII students of SMP Negeri 3 Kota Binjai as indicated by the f_{xy} coefficient = -0.435 with $p < 0.01$. This means that the higher the self concept will further reduce the tendency for truant behavior. There is a very significant relationship between social support and self-concept with the tendency of truant behavior in grade VIII students of SMP Negeri 3 Kota Binjai which is shown by the coefficient $F = 27,080$; $R = 0,563$, $R^2 = 0,316$ with $p < 0,01$. The emergence of truant behavioral trends is determined by a lot of lack of social support and the high and low self-concept students have. Social support and self-concept provide 31.62 in generating tendencies to truant behavior.

Keywords: Self-concept, Social Support, Trends in Skipping Behavior

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECENDRONGAN PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS 8 SMP NEGERI 3 KOTA BINJAI TAHUN AJARAN 2016 – 2017"**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. A.H. Ya'kup Matondang, M.A. selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Ibu Prof. Dr. Retno Astuti K.MS selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area
3. Ibu Prof. Dr. Milfayetti,MS.Konsselaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area
4. Bapak Prof. Dr. Saiful Ahyar Lubis,M.A. selaku Pembimbing satu yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan tesis ini.
5. Ibu Dr.Nefi Darmayanti, M.Si, selaku Dosen Pembimbing dua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan tesis ini.
6. Dosen Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan.
7. Bapak Drs. Sofyan, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kota Binjai, yang telah memberi izin peneliti melakukan penelitian.
8. Istri saya Retno Pangestuti dan anak-anak, Hilikia Feabiel, Billiam Zealtiel serta Wesclee Aqrifael yang telah memberikan dorongan serta doanya dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima

saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, Juli 2017

Peneliti



Lewi Sapada Hasibuan



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN	
LEMBAR PANITIA PENGUJI TESIS	
ABSTRAK INDONESIA	i
ABSTRACT INGGRIS	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi masalah	7
1.3. Perumusan Masalah	8
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
B A B II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Perilaku Membolos	11
2.1.1.Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku	
Membolos Siswa.....	13

2.1.2. Gejala-Gejala Menyebabkan Siswa Membolos	14
2.1.3. Aspek-Aspek Perilaku Membolos	15
2.2. Konsep Diri	
2.2.1. Pengertian Konsep Diri	17
2.2.2. Pembentukan Konsep Diri	22
2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri	24
2.2.4. Jenis-Jenis Konsep Diri	27
2.2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri	29
2.2.6. Aspek-Aspek Konsep Diri	31
2.2.7. Dimensi-Dimensi Konsep Diri	33
2.2.8. Fungsi Konsep Diri	38
2.2.9. Konsep Diri Positif dan Negatif	39
2.2.10. Cara Meningkatkan Konsep Diri Positif.....	42
2.2.11. Konsep Diri Remaja Yang Sehat	43
2.2.12 Ciri-Ciri Konsep Diri Yang Sehat	44
2.3. Dukungan Sosial	
2.3.1. Pengertian Dukungan Sosial	47
2.3.2. Sumber Dukungan Sosial	49
2.3.3. Bentuk Dukungan Sosial	50
2.3.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial	56
2.3.5. Faktor-Faktor Terbentuknya Dukungan Sosial	58

2.3.6. Bentuk Dukungan Sosial Teman Sebaya	59
2.3.7. Fungsi Teman Sebaya	60
2.3.8. Penerimaan dan Penolakan Teman Sebaya	61
2.4. Kerangka Pemikiran	63
2.5. Hipotesis Penelitian	64

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	66
3.2. Identifikasi Variabel	66
3.3. Definisi Operasional	67
3.4. Populasi dan Sampel	68
3.5. Teknik Pengambilan Sampel	68
3.6. Metode Pengumpulan Data	69
3.7. Prosedur Penelitian	74
3.8. Teknik Analisis Data	74

BAB IV: LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Laporan Penelitian	80
4.1.1 Orientasi Kancas penelitian	80
4.1.2 Persiapan Penelitian	81
a. Persiapan Administrasi	81
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian	81
4.2. Hasil Analisa Data	90

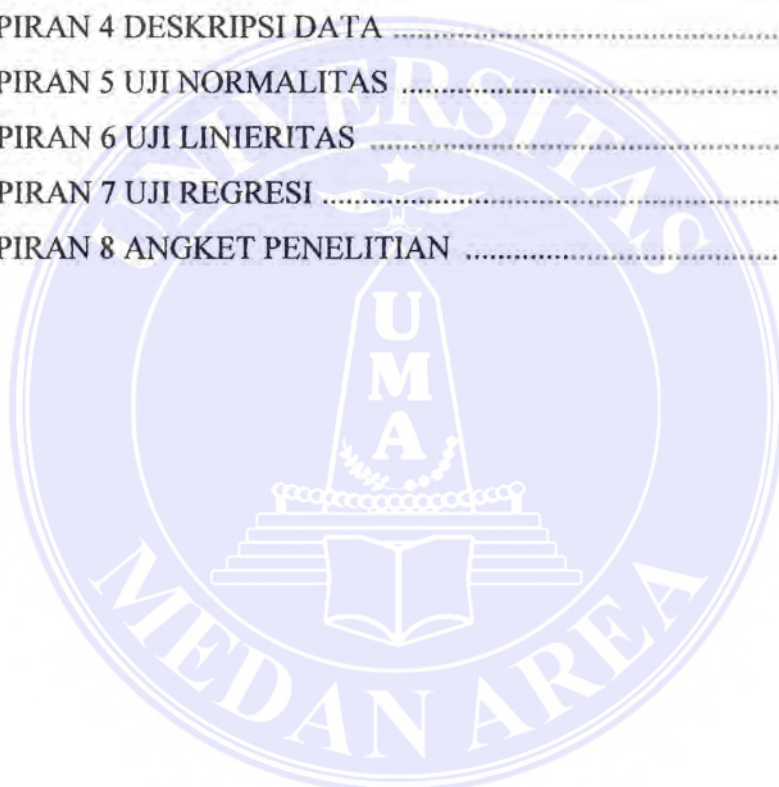
a. Hasil Uji Normalitas	90
b. Hasil Uji Linieritas.....	91
c. Hasil Hipotesis	92
4.3. Pembahasan	94
4.4. Keterbatasan Peneltian.....	102
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	104
5.2. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Permasalahan Siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai	3
Tabel 3.1. Scala Jawaban Pertanyaan	58
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Scala Konsep Diri	58
Tabel 3.3. Kisi-Kisi Scala Dukungan Sosial	59
Tabel 3.4. Kisi-Kisi Scala Kecendrungan Perilaku Membolos	59
Tabel 4.1. Distribusi Penyebaran Butir Soal Scala Kecendrungan Perilaku Membolos Sebelum Uji Coba	71
Tabel 4.2. Distribusi Penyebaran Butir Soal Scala Konsep Diri Sebelum Uji Coba	72
Tabel 4.3. Distribusi Penyebaran Butir Soal Scala Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba	73
Tabel 4.4. Distribusi Pernyataan Scala Kecendrungan Perilaku Membolos Setelah Uji Coba	75
Tabel 4.5. Distribusi Pernyataan Scala Konsep Diri Setelah Uji Coba	76
Tabel 4.6. Distribusi Pernyataan Scala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba ..	75
Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas	79
Tabel 4.8. Hasil Uji Linieritas Hubungan	80
Tabel 4.9. Ringkasan Hasil Analisa Data	82

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 DATA PENELITIAN KONSEP DIRI	xiii
LAMPIRAN 2 DATA PENELITIAN DUKUNGAN SOSIAL	xiv
LAMPIRAN 3 DATA PENELITIAN KECENDRONGAN PERILAKU MEMBOLOS	xv
LAMPIRAN 4 DESKRIPSI DATA	xvi
LAMPIRAN 5 UJI NORMALITAS	xvii
LAMPIRAN 6 UJI LINIERITAS	xviii
LAMPIRAN 7 UJI REGRESI	xix
LAMPIRAN 8 ANGKET PENELITIAN	xx



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat seorang siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk mencapai keberhasilan dimasa depan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya penentu keberhasilan masa depan, tetapi dengan pendidikan yang baik keberhasilan akan lebih mudah tercapai. Keberhasilan pendidikan tidak dapat terlepas dari komponen-komponen pendukungnya yaitu di sekolah, masyarakat dan orang tua.

Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua. Substitusi berarti pengganti sehingga peran orang tua saat di rumah atau di keluarga dapat digantikan oleh guru pada saat anak berada di sekolah. Sekolah mempunyai peranan atau tanggungjawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya.

Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personel sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap anggota sekolah. Tata tertib bermanfaat untuk mengajarkan disiplin pada siswa. Meskipun di sekolah sudah ada tata tertib yang mengajarkan untuk disiplin, tetapi masih ada saja siswa

yang melanggarnya. Salah satu pelanggaran yang sering dilakukan siswa adalah membolos atau ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang tepat.

Perilaku membolos di kalangan pelajar kiranya bukan hal yang baru bagi setiap siswa di sekolah. Tidak hanya terjadi pada siswa putra, siswa putri pun juga kerap melakukan kegiatan ini. Ada yang melakukannya secara pribadi, tetapi cukup banyak juga yang melakukannya secara berkelompok. Fenomena membolos yang dilakukan para siswa di sekolah dapat dipahami sebagai tindakan perilaku salah, di mana siswa menyelesaikan masalahnya melalui jalan pintas yang menurut mereka sebagai solusi terbaik atas masalah yang mereka alami.

Membolos atau meninggalkan jam pelajaran saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di sekolah adalah sebuah hal yang haram dilakukan oleh para pelajar. Namun tetap saja karena sifat dasar siswa yang juga manusia, selalu saja ada secuil rasa bosan yang timbul di benak mereka. Bosan dengan rutinitas sehari-hari untuk pergi ke sekolah dan menunaikan kewajiban sebagai pelajar. Terlebih bagi mereka yang sudah menjadikan bolos ini sebagai hobi dan agenda wajib mereka saat sekolah. Mereka yang malas-malasan dan hanya ingin bersenang-senang saja tentunya lebih memilih untuk meninggalkan kelas daripada harus mendengarkan penjelasan guru yang kata mereka bisa membuat "kram otak".

Fakta di lapangan khususnya siswa kelas 8 SMP Negeri 3 Kota Binjai tahun ajaran 2016-2017, bahwa dari catatan guru bimbingan konseling dan buku absen siswa bahkan catatan buku panggilan orang tua ada banyak siswa yang

mengalami masalah. Masalah-masalah itu antara lain kurangnya sopan santun siswa dalam berbicara baik dengan guru maupun dengan teman, tidur dikelas, tidak mencatat materi pelajaran, tidak mengerjakan PR, berkelahi, bolos jam pelajaran, bolos beberapa hari, terlambat masuk sekolah, terlambat masuk setelah ganti jam pelajaran dan melawan guru.

Dari data dokumentasi Guru BK SMP Negeri 3 Kota Binjai dari tahun 2013-2016 dapat digambarkan permasalahan siswa setiap tahunnya sebagai berikut:

Tabel 1.1. Permasalah siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai

Permasalahan Siswa	2013-2014	2014-2015	2015-2016	2016-2017
Membolos	0,27 %	0,22 %	0,24 %	0,26 %
Terlambat	0,17 %	0,21 %	0,17 %	0,18 %
Berkelahi	0,12 %	0,14 %	0,17 %	0,11 %
Mencuri	0,09 %	0,06 %	0,04 %	0,09 %
Tidur di kelas	0,06 %	0,11 %	0,08 %	0,06 %
Tidak mencatat	0,09 %	0,07 %	0,11 %	0,06 %
Melawan Guru	0,08 %	0,04 %	0,06 %	0,07 %
Tidak Mengerjakan PR	0,12 %	0,15 %	0,13 %	0,17 %

Dari data dokumentasi guru Bimbingan Konseling dapat dilihat persentase permasalahan siswa. Data tertinggi dari setiap semester dalam tiga tahun terakhir adalah membolos. Untuk hal ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku siswa kelas 8 SMP Negeri 3 Kota Binjai tahun ajaran 2016-2017 khususnya dalam masalah membolos.

Narwoko (2006), membolos merupakan perilaku menyimpang dari berbagai aturan sosial yang ada, dan konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampilkan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya.

Masalah-masalah rumit yang dialami manusia, seringkali dan bahkan hampir semua sebenarnya berasal dari dalam diri. Mereka tnpa sadar menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem konsep diri. Dengan kemampuan berpikir dan menilai, manusia malah suka menilai macam-macam terhadap diri sendiri atau orang lain dan bahkan meyakini persepsinya yang belum tentu objektif. Dari situlah muncul problem inferioritas, kurang percaya diri, hobi mengkritik diri sendiri.

Rogers (dalam Burns, 1993:353) menyatakan bahwa konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, dan bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidakmampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang

perasaan tidak puasnyanya. Hal ini karena cara individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam 'setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan kualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita:2010) mendefinisikan "konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri", Atwater (dalam Desmita:2010) menyebutkan bahwa "konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya". Dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi atau pandangan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam bertindak. Keterkaitan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku membolos dapat dilihat dari hasil penelitian Maria (2007) yang menyatakan bahwa pengaruh terhadap kecenderungan kenakalan remaja, dan salah satu bentuk kenakalan remaja tersebut adalah perilaku membolos siswa.

Dalam jurnal BK UNESA Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013 tentang studi perilaku membolos pada siswa SMA Swasta di Surabaya oleh Feny Annisa

Damayanti (3013) diperoleh hasil penelitian bahwa faktor yang mendorong siswa untuk membolos terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu konsep diri siswa yang negatif dan faktor eksternal pengaruh teman sebaya. Irena (2011) dalam jurnal Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta yang berjudul Hubungan antara Konsep Diri dan Frekwensi membolos pada siswa SMK X Jakarta Barat. Dalam penelitian ini ada hubungan antara konsep diri siswa yaitu konsep diri terhadap perilaku membolos. Berpijak dari teori-teori dan dari hasil penelitian diatas peneliti melihat satu hal yang juga menjadi penyebab siswa membolos adalah konsep diri.

Teman memainkan peran dalam berinteraksi, beraktifitas dan menjadi perantara awal bagi anak untuk bersosialisasi secara aktif. Teman menjadi tempat pembelajaran nilai-nilai dan peraturan sosial yang bersifat informal yang tidak mereka dapatkan dari keluarga maupun sekolah. Menurut Effendi dan Tjahjono (1999), dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditujukan dengan memberi bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan. Prajaka (2009) mengungkapkan bahwa teman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial. Perilaku siswa yang menyimpang ini mendapat dukungan dari teman-teman yang juga melakukan tindakan yang sama dan siswa mendapatkan rasa aman dan diterima dalam kelompoknya tersebut.

Dengan demikian dukungan sosial teman sebaya merupakan satu bagian yang juga membuat siswa membolos. Dari uraian diatas peneliti memberi judul dalam penelitian ini adalah "Hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan kecendrungan membolos pada siswa kelas 8 SMP Negeri 3 Kota Binjai Tahun ajaran 2016-2017".

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 kota binjai merupakan sekolah yang akan dijadikan populasi penelitian. Oleh karenanya peneliti beberapa kali melakukan pertemuan dengan pihak sekolah baik itu kepala sekolah, guru bidang studi maupun guru bimbingan konseling guna memperoleh informasi tentang siswa dalam keaktifannya bersekolah. Selain wawancara dengan kepala sekolah, guru bidang studi dan guru bimbingan konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa kelas VIII serta melakukan observasi kelas. Dalam satu kesempatan peneliti diperkenankan melakukan wawancara dengan orang tua siswa yang dipanggil oleh guru bimbingan konseling dikarenakan anaknya telah tiga hari tidak masuk sekolah tanpa keterangan.

Melalui pertemuan maupun wawancara pada pihak sekolah serta siswa dan orang tua siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai ada permasalahan yang menurut peneliti sangat menarik seperti sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar. siswa yang tidak peduli saat guru menasehatinya, ajakkan temannya

bermain di warnet saat jam sekolah, tidak mengerjakan tugas atau PR sehingga bolos sekolah, perhatian orang tua terhadap sekolah anaknya, orang tua yang menutupi dan tidak mau menerima anaknya melakukan kesalahan, memberikan pembenaran pada perbuatan anak yang tidak masuk dengan cara menyalahkan teman anaknya.

Berdasarkan permasalahan yang telah telah diketahui itu, peneliti melihat hubungan masalah satu dengan masalah yang lain, konsep diri siswa dan dukungan sosial baik dari teman maupun orang tua diduga berpengaruh positif dan negatif terhadap kecendrungan siswa membolos.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, secara teoritis diketahui konsep diri dan dukungan sosial terhadap perilaku membolos pada anak sekolah khususnya yang masih duduk di kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Binjai, maka dalam penelitian ini, perumusan masalah yang ingin dijawab adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan konsep diri dengan kecendrungan perilaku membolos siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Binjai ?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecendrungan perilaku membolos siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Binjai ?

3. Apakah ada hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan kecenderungan perilaku membolos siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Binjai ?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku membolos siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Binjai.
2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan perilaku membolos siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Binjai.
3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan kecenderungan perilaku membolos siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Binjai.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Selain manfaat praktis, penelitian juga diharapkan akan dapat menyumbangkan manfaat teoritis. Beberapa manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis dapat memberikan sumbangan ilmiah dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang perilaku siswa terhadap konsep diri dan dukungan sosial.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat membantu guru bidang studi memahami perilaku siswa dalam mengikuti KBM di kelas.
 - b. Dapat membantu wali kelas untuk mengarahkan dan menasehati siswa yang membolos.
 - c. Dapat membantu guru BK mencegah agar siswa lainnya tidak melakukan perilaku menyimpang dalam hal ini membolos.
 - d. Dapat memberikan informasi dan membantu guru BK dalam menangani siswa yang bermasalah membolos.
 - e. Dapat memberikan informasi dan membantu kepala sekolah untuk mengetahui sekaligus sebagai bahan pertimbangan antisipatif terhadap perilaku membolos siswa kelas 8 sekolah menengah pertama negeri 3 Kota Binjai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku Membolos

Menurut Jensen (1985:417) perilaku membolos dapat dimasukkan sebagai salah satu bagian dari kenakalan remaja. Masalah ini berkaitan dengan norma-norma sosial karena membolos merupakan perilaku menyimpang dari berbagai aturan sosial. Senada dengan Jensen, William C. Kvaraccus dalam (Mulyono, 1995) membagi bentuk kenakalan remaja menjadi dua, yaitu:

- a) Kenakalan bisa seperti: Berbohong, membolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa izin (kabur), keluyuran, memiliki dan membawa benda tajam, bergaul dengan teman yang memberii pengaruh buruk, berpesta pora, membaca buku-buku cabul, turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras.
- b) Kenakalan Pelanggaran Hukum, seperti: berjudi, mencuri, mencopet, menjambret, merampas, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, menjual gambar-gambar porno dan film-film porno, pemerkosaan, pemalsuan uang, perbuatan yang merugikan orang lain, pembunuhan dan pengguguran kandungan.

Membolos menurut Poerwadarminto (1986) diartikan sebagai tidak masuk sekolah yaitu siswa yang absen dari sekolah tanpa izin dan tanpa sepengetahuan dari orang tua, meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah dari awal

pelajaran sampai akhri. Menurut Simanjuntak (1975) membolos juga dapat diartikan sebagai bentuk penarikan diri dari kenyataan di sekolah untuk menghindari tugas-tugas sekolah yang dirasa tidak menyenangkan. Keinginan membolos ini bermacam-macam, ada yang sekedar menghilangkan rasa suntuk karena pelajaran di sekolah atau sedang mempunyai masalah pribadi yang membuat siswa tidak berkonsentrasi belajardi sekolah. Membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan siswa yang tidak dapat diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu, penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang lebih serius.

Menurut Yuli Setyowati (2004) bahwa pengertian membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah dengan cara atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran sampai akhir sepanjang hari yaitu dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran guna menghindarai pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa perilaku membolos adalah tindakan yang dilakukan siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib yaitu meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru atau orang tua yang bertujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif. Membolos perilaku yang absen dari sekolah tanpa izin dan

tanpa sepengetahuan dari orang tua, meninggalkan sekolah pada jam pelajaran sekolah berlangsung dan membolos dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran.

2.1.1. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos Siswa

Menurut Indri Setyawati (2007) menyebutkan banyak faktor yang menyebabkan anak malas datang ke sekolah. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor lingkungan. Siswa yang membolos biasanya akan mengemukakan alasan yang masuk akal sehingga diberi izin oleh orang tua, guru piket atau guru BK. Padahal tujuan utamanya adalah untuk menghindari jam efektif belajar di sekolah. Menurut Kresno Mulyandi (2005), konsep diri yang negatif sehingga ada rasa takut bersekolah ini beragam antara lain karena berbagai persoalan yang didapatinya saat di sekolah sering di ejek teman, menghadapi guru yang galak dapat beradaptasi dengan suasana sekolah.

Ferry Hendra Prajaka (2009) mengungkapkan bahwa teman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial. Teman memainkan peran dalam berinteraksi dan beraktifitas. Teman menjadi perantara awal bagi anak untuk bersosialisasi secara aktif. Teman menjadi tempat pembelajaran nilai-nilai dan peraturan sosial yang bersifat informal yang tidak mereka dapatkan dari keluarga maupun sekolah. Menurut Priyatno dan Erman Amti (1999) penyebab siswa membolos dari sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Tak senang dengan sikap dan perilaku guru
- b. Merasa kurang mendapat perhatian dari guru

- c. Merasa dibeda-bedakan oleh guru
- d. Proses belajar mengajar yang membosankan
- e. Merasa gagal dalam belajar
- f. Kurang berminat terhadap mata pelajaran
- g. Terpengaruh oleh teman yang suka bolos
- h. Takut masuk karena tidak membuat tugas

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi perilaku membolos siswa adalah faktor dari dalam diri individu sendiri dan faktor dari luar diri individu sendiri.

2.1.2. Gejala-Gejala Menyebabkan Siswa Membolos

Menurut Yuli Setyowati (2004) menyatakan bahwa ada beberapa gejala yang nampak menyebabkan siswa membolos adalah sebagai berikut:

- a. Ada siswa yang tidak hadir pada hari-hari sekolah tertentu.
- b. Dari mereka yang tidak hadir itu ada yang memberitahukan dengan alasan sakit atau ada urusan keluarga yang penting, tetapi ada pula yang tanpa pemberitahuan.
- c. Ada pula yang memberitahu tetapi alasan tidak sesuai dengan alasan sesungguhnya.
- d. Ada pula siswa yang sekalipun hadir pada hari sekolah tetapi tidak hadir pada jam-jam pelajaran tertentu.

- e. Ada yang hadir pada jam pelajaran tetapi di tengah jam pelajaran minta izin keluar lalu tidak masuk lagi.

2.1.3. Aspek-Aspek Perilaku Membolos

Aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy H . Keiter (dalam Kartini Kartono, 1985), yaitu:

- a. Perilaku membolos yang bersumber dari diri individu, misalnya motivasi siswa rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, dan minat sekolah rendah.
- b. Perilaku membolos yang bersumber dari luar diri individu, misalnya pergi meninggalkan jam sekolah pada jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarganya, dan siswa tidak merasa nyaman saat berada di sekolah.

Menurut Yuli Setyowati (2004), aspek-aspek yang diduga melatarbelakangi perilaku membolos siswa diantaranya adalah faktor intern dan faktor ekstern. Adapun faktor ekstern tersebut adalah :

- a. Peran teman : siswa tersebut ikut-ikutan membolos karena pengaruh teman yang suka membolos.
- b. Persepsi tentang pelajaran: pelajaran hari tersebut tidak menyenangkan dan ada tugas yang belum dikerjakan.

- c. Persepsi tentang guru : guru yang mengajar pada hari tersebut galak dan tidak toleran, terlalu banyak mengatur siswa-siswanya.
- d. Persepsi tentang pelaksanaan tata tertib : tata tertib yang diberlakukan di sekolah.
- e. Tempat tinggal : tempat tinggal siswa yang jauh dan sulit transportasinya sehingga memungkinkan siswa untuk membolos.
- f. Keadaan orang tua : keadaan ekonomi orang tuanya kurang dan belum melunasi administrasi sekolah.

Sedangkan faktor internnya adalah sebagai berikut:

- a. Kematangan untuk belajar
Kematangan belajara ada kaitannya dengan pertumbuhan biologis, misalnya anak yang dalam masa pertumbuhannya belum tiba pada suatu tahap untuk belajar berjalan, jangan dipaksa untuk mulai belajar berjalan. Anak belum matang untuk belajar berjalan. Pemaksaan untuk belajar sesuatu sebelum sampai pada tahap kematangannya kan menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan.
- b. Kemampuan dan ketrampilan dasar untuk belajar
Faktor ini merupakan prasyarat bagi keberhasilan proses belajar. Seseorang yang memiliki kemampuan asli yang tinggi akan lebih cepat berhasil dalam belajar. Selanjutnya, apabila seorang siswa

belajar terlebih dahulu bekal kemampuan yang dipersyaratkan untuk mempelajari sesuatu, maka dia cenderung akan lebih berhasil dalam belajar dalam hal ini.

c. Dorongan untuk berprestasi

Dorongan ini pada dasarnya telah ada pada diri seseorang sejak dilahirkan. Tinggi rendahnya dorongan ini sangat tergantung kepada pengalaman orang yang bersangkutan dalam menggunakan dorongan itu.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa membolos merupakan perilaku menyimpang siswa yang banyak dipengaruhi oleh faktor interen yaitu konsep diri siswa terhadap dirinya dan faktor eksteren yaitu mendapat dukungan sosial dari teman sebaya yang selalu berinteraksi dan beraktifitas bersamanya.

2.2. Konsep Diri

2.2.1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah susunan konsep yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang (Calhoun & Accella, 1990:38). Kearney (2001), mengatakan bahwa faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor sekolah, personal dan keluarga. Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain

kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa. Faktor personal terkait dengan konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan serta menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa. Sedangkan faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Ketiga faktor tersebut dapat muncul secara terpisah atau berkaitan satu sama lain.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah 'konsep' memiliki arti gambaran, proses hal-hal yang digunakan oleh akal budi memahami sesuatu. Istilah 'diri' berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri (KBBI, 2008).

Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita :2010) mendefinisikan "konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri", Atwater (dalam Desmita:2010) menyebutkan bahwa "konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya".

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan

perasaannya, serta bagaimana perilaku tersebut berpengaruh pada orang lain. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang dari berbagai hal mengenai dirinya sejak kecil, trauma yang berkaitan yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Surya (2007) berpendapat bahwa untuk mengarahkan pematangan konsep diri harus mengenal unsur-unsur gabungan dari karakteristik citra fisik, citra psikologis, citra sosial, aspirasi, prestasi, emosional yang membentuk konsep diri. Pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya (Pudjijoyanti, 1995)

Albrecht, dkk (1987) mengatakan bahwa umpan balik terhadap perilaku individu yang di dapat dari orang-orang yang cukup berarti (*significant others*) akan menjadi sangat penting, baik itu berupa hadiah maupun hukuman. Dalam perkembangannya, *significant others* dapat meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita (Rakhmat, 2002).

Haugk (1988:61) menjelaskan bahwa konsep diri positif membuka pintu mengenai hal positif lainnya, memungkinkan interaksi sosial yang bermakna, dan mengarah ke perilaku produktif. Konsep diri negatif sering menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam memahami kebenaran atau berhubungan dengan orang lain dan memandang dunia dengan pesimis yang berlebihan. Rakhmat (2012)

menyebutkan ada sebelas karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif,

yaitu:

1. Menyakini betul, nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun, ia juga merasa dirinya cukup untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan ia salah.
2. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesal jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
3. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi waktu lalu dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
4. Memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran.
5. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi dan tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
6. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bernilai bagi orang lain, setidaknya bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabat.
7. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
8. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.

9. Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah hingga cinta, dari sedih hingga bahagia, dari kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam

10. Mampu menikmati dirinya sendiri secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu.

11. Terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Sedangkan konsep diri negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peka terhadap kritik. Tidak tahan menerima kritik, mudah marah dan naik pitam. Menganggap koreksi dari orang lain sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya.

2. Sangat responsif dan antusias menerima pujian. Menganggap segala hal menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

3. Hiperkritik terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, disatu pihak ia ingin dipuji tapi dipihak lain ia tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain.

4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, menganggap orang lain sebagai musuh.

5. Cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam mencapai prestasi, menganggap tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar dan bukan merupakan faktor bawaan dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar dalam bentuk umpan balik yang diterima dari orang-orang yang berarti bagi individu terlebih orang-orang terdekat kita, yaitu orang-orang yang mempunyai ikatan emosional dengan kita. Konsep diri akan terbentuk menjadi positif apabila orang tersebut dapat memperlakukan kita secara positif. Sebaliknya konsep diri akan terbentuk secara negatif apabila orang-orang tersebut memperlakukan kita secara negatif.

2.2.2. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk melalui proses sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaan dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap dan respons orang tua dan lingkungan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Kondisi ini disebabkan sikap orang tua yang, misalnya, suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil,

tidak pernah memuji, suka marah-marah, memberi hukuman karena kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri positif.

Konsep diri mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Dalam Konsep diri terdapat beberapa unsur antara lain :

- a. Penilaian diri merupakan pandangan diri terhadap pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri, suasana hati yang kita hayati seperti bahagia, sedih atau cemas, bayang subjektif terhadap kondisi tubuh.
- b. Penilaian sosial merupakan evaluasi terhadap bagaimana individu menerima penilaian lingkungan sosial pada dirinya.
- c. Konsep diri yang terdapat dalam pengertian konsep diri adalah *self image* atau citra diri, yaitu merupakan gambaran siapa saya, saya ingin jadi apa, bagaimana orang lain memandang saya.

Surya (2007:5) berpendapat bahwa untuk mengarahkan pematangan konsep diri harus mengenal unsur-unsur gabungan dari karakteristik citra fisik, citra psikologis, citra sosial, aspirasi, prestasi, emosional, yang membentuk

konsep diri. Pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitasnya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya (Pudjijoyanti, 1995:29).

Konsep diri yang terbentuk pada diri juga akan menentukan penghargaan yang diberikan pada diri. Penghargaan terhadap diri atau lebih dikenal dengan *self esteem* ini meliputi penghargaan terhadap diri sebagai manusia yang memiliki tempat di lingkungan sosial. Penghargaan ini akan mempengaruhi dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan konsep diri terbentuk dari orang-orang terdekat kita, yaitu orang-orang yang mempunyai ikatan emosional dengan kita. Konsep diri akan terbentuk menjadi positif apabila orang-orang tersebut dapat memperlakukan kita secara positif. Sebaliknya, konsep diri akan terbentuk negatif apabila orang-orang tersebut memperlakukan kita secara negatif.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Fitts (1971) mengungkapkan tentang hal-hal yang bisa mempengaruhi konsep diri, yakni:

- a. Pengalaman, khususnya pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan bernilai dan berharga atau sebaliknya.
- b. Kompetensi dalam bidang-bidang yang berarti bagi dirinya dan orang lain.

- c. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi personal nyata dari diri seseorang apapun bentuknya.

Sementara itu hal-hal yang mempengaruhi konsep diri remaja menurut Hurlock (1994) yaitu:

- a. Usia kematangan : Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak merasa salah atau bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.
- b. Penampilan diri : penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tapi cacat fisik merupakan sumber yang memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya dengan daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.
- c. Kepatutan seks : kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku remaja mencapai konsep yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.
- d. Nama dan julukan : remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

- e. Hubungan keluarga : seorang remaja yang mempunyai hubungan keluarga yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis kelaminnya. Jika hubungan antara keluarga tidak harmonis terutama hubungan antara ayah dan ibu, yang menyebabkan terjadinya perpisahan diantara keduanya, maka keadaan ini memungkinkan seorang remaja memiliki konsep diri yang negatif, karena hubungan diantara keluarganya tidak harmonis sehingga dia tidak dapat mengembangkan konsep diri ke arah yang lebih baik.
- f. Teman-teman sebaya : teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan konsep teman-teman tentang dirinya dan keduanya, dia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.
- g. Kreatifitas : remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akedemis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

- h. Cita-cita : bila remaja mempunyai ciri-ciri yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan, dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang tidak realistis dalam kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri menurut Fitts (1971) yakni pengalaman, kompetisi dalam bidang-bidang dan aktualisasi diri. Sedangkan pendapat Hurlock (1994) yaitu usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

2.2.4. Jenis-Jenis Konsep Diri

Hurlock (1974:124) membagi konsep diri menjadi 4 (empat) jenis yaitu:

- a. Konsep Diri Dasar

Konsep diri dasar meliputi persepsi mengenai penampilan, kemauan dan peran, status dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan serta aspirasinya. Konsep diri dasar memiliki kenyataan yang sebenarnya, bukan seperti yang diinginkannya. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi berbeda.

b. Konsep Diri Sementara

Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya sementara dijadikan patokan oleh remaja. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep itu dapat menghilang. Konsep diri remaja terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan biasanya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dialaminya.

c. Konsep Diri Sosial

Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara remaja mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya, jadi tergantung sikap dan perbuatan orang lain pada dirinya, misalnya seorang remaja dari masa kanak-kanak selalu dikatakan nakal, maka remaja itu memahami dirinya itu sebagai anak yang nakal dan menunjukkan tingkah laku yang nakal terhadap orang lain. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Positif atau tidaknya konsep diri itu tergantung positif atau tidaknya perlakuan orang-orang dewasa dan teman sebaya kepada remaja tersebut.

d. Konsep Diri Ideal

Konsep diri idal terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang diharapkannya, atau yang diinginkannya, atau yang ingin dan seharusnya dimilikinya. Konsep diri ideal ini menurut Hurlock (1974:112) dapat menjadi kenyataan bagi remaja apabila berada dalam jangkauan kehidupan nyata.

Nyata atau tidaknya konsep diri remaja tergantung dari jenis konsep diri mana yang lebih dominan, apakah konsep diri dasar atau konsep diri sementara.

Jika konsep diri dasar lebih dominan, maka konsep diri ideal lebih mendekati kenyataan, sebab konsep diri dasar dibentuk dari sumber-sumber yang lebih nyata tentang kesempatan dan kemampuan remaja. Sedangkan apabila konsep diri sementara yang dominan, konsep diri ideal akan jauh dari kenyataan, sebab sangat tergantung pada tempat dan situasi sesaat yang membentuk konsep diri remaja tersebut.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 4 (empat) jenis konsep diri yaitu konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial dan konsep diri ideal.

2.2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri

Menurut Coopersmith (Tim Pustaka Familia, 2010), ada empat faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor kemampuan, Setiap orang mempunyai potensi, oleh sebab itu seseorang harus diberikan peluang agar dapat melakukan sesuatu.
- b. Faktor perasaan berarti. Seseorang yang selalu dipupuk dengan perasaan berarti akan membentuk sikap positif pada dirinya. Sebaliknya Jika seseorang selalu mendapat perlakuan negatif dari orang lain maka akan tumbuh sikap negatif dalam dirinya.
- c. Faktor kebajikan. Bila seseorang telah memiliki perasaan berarti, maka akan tumbuh kebajikan dalam dirinya

- d. Faktor Kekuatan. Pola perilaku berkarakteristik positif memberi kekuatan untuk melakukan perbuatan baik.

Secara garis besar perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, sebagai berikut:

- a. Faktor dari dalam diri seseorang (individu) baik itu dalam segi fisik, kemampuan intelektual, bakat dan minatnya. Semakin sehat kondisi fisik anak, semakin berkembang kemampuan intelektual, bakat dan semakin tersalur minatnya akan memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri anak. Begitu juga dengan sebaliknya anak yang sering sakit-sakitan kemampuan intelektualnya rendah, bakat dan minat anak tidak tersalurkan dan akan memberikan pengaruh negatif terhadap konsep diri anak.
- b. Faktor dari luar seseorang (individu) atau faktor lingkungannya, kondisi lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri anak. Lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga. Sikap dan perlakuan keluarga terhadap anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri anak. Keluarga yang memberikan dorongan, fasilitas, bagi perkembangan anak akan menumbuhkan kesuksesan dan kontribusi yang baik terhadap perkembangan konsep diri yang positif, sebaliknya jika keluarga yang banyak menghalangi anak dalam melakukan sesuatu aktifitas, dan selalu memberikan label-label yang negatif terhadap anak, maka akan menimbulkan perasaan gagal dan terbentuknya konsep diri yang negatif pada anak.

Konsep diri mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku seseorang. Membolos sekolah merupakan gejala dari konsep diri yang negatif yang bersifat tidak memiliki integritas dan pemantapan diri pada siswa yang terjadi di sekolah (Saad, 2003).

Konsep diri dan kematangan emosi adalah suatu komposisi, kematangan emosi ada di dalam konsep diri dan konsep diri ada di dalam kematangan emosi. Aspek pengendalian diri di dalam konstruk kematangan emosi identik dengan aspek konsep diri emosional di dalam konstruk konsep diri. Komposisi kematangan emosi tinggi dan konsep diri tinggi merupakan variabel psikologi yang memprediksi keluaran perilaku negatif, yaitu kenakalan remaja yang tinggi, hubungan simultan yang searah dan signifikan antara kematangan emosi dan konsep diri dengan kenakalan remaja karena keterlibatan konsep diri yang tinggi

2.2.6. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki seorang individu memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri, serta penilaian mengenai dirinya sendiri (Calhoun & Acoccella, 1990).

a. Pengetahuan

Pengetahuan mengenai individu adalah apa yang diketahui individu tentang dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada istilah-istilah kuintitas,

seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, dan lain-lain dan sesuatu yang merujuk kualitas, seperti individu yang baik hati, egois, tenang, dan bertempramen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara merubah kelompok pembanding.

b. Harapan

Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang (Rogers dalam Calhoun & acoccela, 1990). Singkatnya individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

c. Penilaian

Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaanya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya. Ditambahkan pula menurut Canti (1993) bahwa penilaian yang dilakukan individu adalah bagaimana individu merasa tentang dirinya sebagai pribadi yang dipikirkannya.

Berzonsky (1981) mengemukakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi:

- a. Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya
- b. Aspek sosial (*social self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performannya.
- c. Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti bagi kehidupan individu.
- d. Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.
- e. Aspek keluarga (*family self*) meliputi perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Berdasar uraian diatas dapat dipahami bahwa konsep diri memiliki berbagai aspek yang mempengaruhi diri seseorang. Aspek tersebut meliputi aspek fisik, aspek sosial, aspek moral, aspek psikis dan aspek keluarga.

2.2.7. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Hurlock (1976:22) menyebutkan konsep diri mempunyai tiga dimensi:

- a. *Percetual* atau *self-concept* merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan penampilan fisik, termasuk kesan atau daya tarik yang

- dimiliki. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri fisik (*physical self concept*)
- b. *Conceptual* atau *psychological self-concept* yang disebut sebagai konsep diri psikis (*psychological self-concept*) merupakan gambaran individu atas dirinya sendiri, meliputi kemampuan atau ketidakmampuan, masa depan, serta meliputi kualitas penyesuaian hidup, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian)
- c. *Attitudinal* adalah perasaan-perasaan individu terhadap dirinya sendiri, meliputi sikap terhadap keberadaan sekarang dan masa depan, harga diri, rasa kebanggan, hinaan.

Burn (1979:66) menyatakan konsep diri meliputi empat dimensi, yaitu kognitif (keyakinan atau pengetahuan), afektif atau emosional, evaluasi dan kecendrungan merespon. Pandangan Burn tersebut didasari oleh pemikiran yang menyatakan bahwa konsep diri sebagai organisasi dari sikap-sikap diri (*self attitudes*). Oleh karena itu menurut Burn dimensi konsep diri sama halnya dengan dimensi sikap pada umumnya.

Konsep diri berpadu bersama dalam keseluruhan yang satu dan dinamis. Bagian-bagiannya berinteraksi secara bebas dan memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Secara umum beberapa bagian atau keseluruyhan mungkin berinteraksi dengan aspek-aspek eksternal dari dunia fenomenalnya. Fitts (1971) membagi konsep diri ke dalam dua dimensi, yaitu:

a. Dimensi internal, yaang terdiri dari :

➤ Diri identitas (*identity self*)

Bagian dimensi internal yang merupakan identitas diri adalah aspek konsep diri yang paling mendasar. Konsep diri mempertanyakan “Siapakah saya?”, dimana didalamnya tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri atau *self* oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya atau membangun identitasnya. Misalnya “Saya Budi“, “saya tidak terlalu pandai“, elemen-elemen identitas diri lebih lanjut akan mempengaruhi cara individu mempersiapkan dunia dan pengalamannya, serta observasi dan penilaian terhadap dirinya sendiri sebagaimana ia berfungsi. Pada kenyataannya, diri sebagai identitas berkaitan erat dengan diri pelaku. Identitas diri sangat mempengaruhi tingkah laku individu, sebaliknya identitas diri juga dipengaruhi oleh pelaku.

➤ Diri Tingkah laku (*behavior self*)

Bagian ini berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang diri lakukan” dan sangat erat kaitannya dengan diri sebagai identitas. Diri yang kuat akan menunjukkan adanya kaitan dengan diri sebagai identitas. Diri yang kuat akan menunjukkan adanya keserasian antara identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenal dan menerima baik dirinya sendiri sebagai identitas maupun sebagai

pelaku. Kaitan antara keduanya (diri identitas dan diri pelaku) dapat terlihat pada diri sebagai penilai.

➤ Diri penilai atau penerima (*judging self*)

Diri sebagai penilai berfungsi sebagai pengobservasi, penentu standar serta pengevaluasi. Kedudukannya adalah sebagai perantara atau mediator antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia memang cenderung untuk senantiasa melakukan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi itu juga sarat dengan nilai-nilai. Penilaian inilah yang kemudian lebih banyak berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

Dari apa yang dikemukakan diatas, jelas bahwa diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya, atau seberapa jauh ia dapat menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri atau *self esteem* yang rendah dan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar kepada diri, sehingga senantiasa penuh dengan kewaspadaan. Sebaliknya individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran akan dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan dirinya dan akan lebih memfokuskan energi serta perhatiannya keluar dari diri dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

b. Dimensi eksternal, terdiri dari :

- Diri fisik (*physical self*), merupakan persepsi individu tentang keadaan fisik, kesehatan, penampilan fisik, dan seksualitasnya.
- Diri moral-etik (*moral-ethical self*), yaitu persepsi seseorang mengenai nilai etis moral yang berlaku dimasyarakat.
- Diri personal (*personal self*), yaitu perasaan individu terhadap nilai pribadi, dan penilaian individu terhadap kepribadian sendiri.
- Diri keluarga (*family self*), yaitu perasaan bagaimana individu mempersiapkan diri dalam mengacu kepada orang-orang yang paling dekat dengannya.
- Diri sosial (*social self*), yaitu penilaian terhadap diri sendiri dalam interaksinya dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa dimensi konsep diri meliputi pengetahuan (*cognitive*), penilaian (*affective* atau *attitudinal*), dan harapan individu tentang diri sendiri meliputi fisik dan psikis. Melihat luasnya kajian tentang konsep diri yang diuraikan diatas, maka diambil satu dimensi yang dianggap penting dalam penelitian ini yaitu dimensi penilaian siswa tentang diri sendiri secara fisik maupun psikis dan selanjutnya dikembangkan pada indikator yang meliputi fisik, sosial, kognitif, dan moral.

2.2.8. Fungsi Konsep Diri

Adapun fungsi konsep diri adalah penting, karena berfungsi untuk menentukan segala sesuatu yang dilakukan individu dalam bermacam-macam situasi. Menurut Felker, 1974 (Burns, 1993:293) ada tiga fungsi utama yaitu:

a. Konsep Diri Sebagai Pemelihara Konsistensi Internal

Bila individu mempunyai ide-ide, perasaan atau persepsi yang tidak serasi maka dapat muncul suatu situasi yang secara psikologis tidak menyenangkan individu. Kondisi seperti ini disebut suatu keadaan *dissonance*. Pada kondisi seperti ini individu mempunyai motivasi untuk mencapai keadaan yang menyenangkan individu tersebut dan mengubah situasi yang tidak menyenangkan, antara lain yaitu dengan cara menolak untuk menerima kenyataan yang diungkapkan oleh lingkungan mengenai dirinya.

b. Konsep Diri Sebagai Interpretasi Dari Pengalaman

Konsep diri dapat digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi tingkah laku. Ini dapat dilihat dari bagaimana pengalaman yang terjadi diinterpretasikan. Individu biasanya memberikan arti-arti tertentu pada setiap pengalamannya. Pemberian arti ini tergantung pada persepsi yang dimiliki individu tentang dirinya. Persepsi tersebut biasanya positif atau negatif.

c. Konsep Diri Sebagai Satu Harapan

Konsep diri menentukan apa yang diharapkan terjadi oleh individu. Individu yang memandang dirinya sebagai suatu yang berharga, mengharapkan orang lain untuk memperlakukan dirinya sesuai dengan apa yang ia tetapkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri berfungsi untuk pemelihara konsistensi internal, interpretasi dari pengalaman dan sebagai suatu harapan.

2.2.9. Konsep Diri Positif dan Negatif

Haugk (1988:61) menjelaskan bahwa konsep diri positif membuka pintu mengenai hal positif lainnya, memungkinkan interaksi sosial yang bermakna, dan mengarah ke perilaku produktif. Konsep diri negatif sering menimbulkan kesulitan dalam memahami kebenaran atau berhubungan dengan orang lain. Seorang individu dengan konsep negatif sering memandang dunia dengan pesimisme berlebihan. Rakhmat (2012:104-105) menyebutkan ada sebelas karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- a. Menyakini betul nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun, ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan ia salah.
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesal jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

- c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi waktu lalu dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang
- d. Memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran
- e. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi dan tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, setidaknya bagi orang yang ia pilih sebagai sahabat.
- g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah hingga cinta, dari sedih hingga bahagia, dari kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam.
- j. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan ataupun sekedar mengisi waktu.

- k. Terdapat kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Rakhmat (2012:103) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peka terhadap kritik. Tidak tahan menerima kritikan, mudah marah dan naik pitam. Menganggap koreksi dari orang lain sebagai usaha menjatuhkan dirinya.
- b. Sangat responsif dan antusias menerima pujian. Menganggap segala hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatian.
- c. Hiperkritis terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, disatu pihak ia ingin selalu dipuji tapi dipihak lain ia tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, menganggap orang lain musuh. Cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam mencapai prestasi, menganggap tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri ada dua bentuk, pertama konsep diri positif yaitu orang yang memiliki

pengetahuan, penilaian dan pengharapan tentang dirinya dan lingkungannya secara positif, dan kedua konsep diri negatif yaitu orang yang memiliki pengetahuan, penilaian dan pengharapan tentang dirinya dan lingkungannya secara negatif.

2.2.10. Cara Meningkatkan Konsep Diri Positif

Konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, seperti dijelaskan Gurumuda (2009:2) sebagai berikut:

- a. Kisah sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan membaca atau mendengarkan kisah-kisah orang sukses, atau dapat juga dengan mengingat kesuksesan yang pernah diraih.
- b. Simbol sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan simbol sukses, simbol sukses disini adalah piala atau penghargaan berupa benda atau sejenisnya yang pernah diperoleh ketika meraih kesuksesan.
- c. Afirmasi, konsep diri positif dapat dapat ditingkatkan dengan melakukan afirmasi, yang dimaksud dengan afirmasi adalah *self talk* kita dengan diri sendiri. Secara perlahan-lahan dan terus menerus gunakan kata-kata positif dan berbicaralah pada diri sendiri tentang apa yang menjadi pemahaman kita, penilaian kita dan pengharapan kita.

- d. Penetapan tujuan, konsep diri juga dapat ditingkatkan dengan menetapkan tujuan, yakni dengan membuat rencana-rencana kehidupan yang jelas, sehingga dengan rencana-rencana tersebut kita menanamkan pada diri sendiri bahwa kita akan mencapainya dan kita dapat mencapainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan cara membaca kisah sukses, simbol kesuksesan berupa piala atau sejenisnya, afirmasi dan penetapan tujuan kehidupan.

2.2.11. Konsep Diri Remaja Yang Sehat

Konsep diri mempengaruhi kesehatan mental dan bahkan perkembangan kepribadian remaja (Lautell dan Klatel, 1991). Untuk membina konsep diri yang sehat (positif), remaja perlu menilai dirinya sendiri. Candles (1972) mengemukakan bahwa individu remaja yang memiliki penilaiannya yang tertinggi, menampakkan kehidupannya yang bahagia, karena dapat menerima keberadaan dirinya sebagaimana adanya, walaupun kadang-kadang merasakan dirinya tidak berarti namun pada dasarnya mereka memiliki pandangan yang positif tentang dirinya.

Mereka menyadari bahwa mereka bukanlah individu yang sempurna, namun mereka dapat menerima kegagalan dan memahami kegagalan sebagai suatu yang dapat diatasi dan merupakan jalan untuk sukses, bukan dipahami

sebagai sebagai suatu kebodohan. Kemampuan untuk berpandangan seperti ini ditentukan oleh pendidikan dari orang tua dan sekolah (Elida, 2006:124).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri remaja yang sehat adalah remaja yang dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya dan dapat menerima kegagalan sebagai suatu yang dapat diatasi dan merupakan jalan untuk sukses.

2.2.12. Ciri-Ciri Konsep Diri Yang Sehat

a. Menemukan pribadinya

Yang dimaksud menemukan pribadinya ialah ia mulai menyadari kemampuannya, menyadari kelebihan dan kekurangannya sendiri, mulai menempatkan diri ditengah masyarakat dengan jalan menyesuaikan diri dengan masyarakat tetapi tidak tengelam di dalam masyarakat. Ia mulai dapat menggunakan hak-haknya dan mulai mengerti kewajiban-kewajibannya sebagai anggota masyarakat, demi perkembangan kemajuan dan pertumbuhan masyarakatnya. Ia mulai ikut aktif kreatif di dalam kehidupan masyarakat, dengan jalan musyawarah.

b. Menemukan cita-citanya

Yang dimaksud dengan menentukan cita-citanya ialah bahwa sebagai kelanjutan dari kemampuannya untuk menyadari kemampuannya, menyadari kelebihan-kelebihannya itu sebagai suatu himpunan kekuatan-kekuatan yang dipergunakan sebagai sarana untuk kehidupan selanjutnya,

agar dengan sarana itu dia tidak kehilangan haknya untuk ikut serta bersama-sama dengan kelompok masyarakat yang lain mengolah isi alam raya ini untuk kehidupannya. Jadi cita-cita seseorang harus jelas. Ia harus yakin bahwa ia akan mencapainya, ia harus siap dengan perlengkapannya, dan mengetahui cara-cara mencapainya dan mengetahui jalannya.

c. Bertanggungjawab

Yang dimaksud dengan bertanggung jawab ialah bahwa ia telah mengerti perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif. Jadi sejak itu ia mulai dapat melakukan apa yang dimengertinya itu tadi.

d. Menghimpun norma-norma sendiri

Yang dimaksud dengan ia telah dapat menghimpun norma-norma sendiri ialah bahwa ia telah mulai dapat menentukan sendiri hal-hal yang berguna, dan menjunjung usaha untuk mencapai cita-citanya itu, sejauh norma-norma itu tidak bertentangan dengan apa yang menjadi tuntutan masyarakat, negara dan bangsa serta kemanusiaan pada umumnya. Norma-norma itu dihimpunnya menjadi satu dan dijadikan bekal, sarana atau senjata untuk melindungi dirinya demi keselamatannya selama berusaha untuk mencapai cita-citanya (Sujanto:2001).

Selanjutnya Candles (.....), mengemukakan dengan rini konsep diri remaja yang sehat sebagai berikut:

- d. Tepat dan sama artinya konsep remaja itu tepat dan sama dengan kenyataan yang ada pada diri remaja itu sendiri. Misalnya seorang remaja merasa dirinya mampu berprestasi di sekolah. Tidak sebaliknya yang terjadi, seorang remaja yang cukup berprestasi di sekolah tetapi ia merasa bodoh. Seorang remaja lelaki mampu memerankan diri, baik dalam penampilan maupun dalam tugas dan tanggungjawabnya sebagai pria yang maskulin dan remaja wanita memerankan dirinya, baik dalam penampilan maupun tanggungjawabnya sebagai wanita yang feminim.
- e. Fleksibel artinya konsep diri remaja yang sehat dapat pula ditandai oleh kefleksibelan atau keluwesan remaja dalam menjalankan perannya di masyarakat. Misalnya remaja dapat memerankan peran sebagai siswa di sekolah seperti konsentrasi mengerjakan tugas-tugas, menolong kawan, bekerjasama dalam berdiskusi, dan di rumah ia mampu berperan sebagai kakak mengasuh, menyayangi dan membantu keluarga untuk kepentingan adiknya. Remaja yang memiliki konsep diri yang terlalu fleksibel sama buruknya dengan remaja yang terlalu kaku, karena terlalu fleksibel mengarah kepada model bertingkah laku yang tidak menyenangkan dan sulit menghadapinya. Remaja seperti ini sangat mudah berubah pendapat, sulit dipercaya, tidak tegas dalam menentukan jalan hidupnya, sedikit sekali kemandiriannya. Remaja yang memiliki sikap yang terlalu kaku,

sulit mengekspresikan diri sendiri dan tertutup dalam lingkungan sosialnya.

- f. Kontrol' dari dalam diri artinya remaja yang memiliki konsep diri yang sehat mampu mengatur dirinya sesuai dengan standar bertingkah laku yang telah menjadi miliknya sendiri, bukan di atur oleh keharusan-keharusan dari orang lain. Oleh karena itu remaja ini mudah menyesuaikan diri dengan standar bertingkah laku yang dituntut lingkungannya. Remaja itu mudah memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan yang diperkenalkan kepadanya. Untuk memperoleh konsep diri yang sehat, remaja perlu mempunyai pemahaman yang tepadan realistik tentang siapa dan apa mereka sebenarnya. Remaja perlu memiliki konsep diri yang stabil dan terintergrasi (walgito:2011)

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan ciri-ciri konsep diri yang sehat adalah dapat menemukan pribadinya, menemukan cita-citanya, bertanggungjawab, menghimpun norma-norma sendiri, konsep diri remaja itu tepat dan sama dengan kenyataan yang ada dalam menjalankan perannya di masyarakat dan memiliki kontrol diri.

2.3. Dukungan Sosial

2.3.1. Pengertian Dukungan Sosial

Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, seseorang membutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang bermanfaat

bagi individu perorangan maupun kelompok yang diperoleh dari orang lain yang meliputi informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata (instrumental), perhatian, emosional dan pemberian nilai secara positif (penghargaan) terhadap individu tersebut sehingga mempunyai efek manfaat secara emosional bagi pihak-pihak penerima. Ada beberapa tokoh yang memberikan definisi dukungan sosial. Sarason & Pierce (dalam Baron & Byre, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga.

Menurut Dimatteo (1991), dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain.

Dukungan sosial adalah pertukaran bantuan antara dua individu yang berperan sebagai pemberi dan penerima (Shumaker & Browne dalam Duffy & Wong, 2003). Definisi yang senada datang Taylor, Peplau & Sears (2000). Menurut mereka dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal dimana seorang individu memberikan bantuan pada individu lain.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, maupun bantuan dalam bentuk yang lainnya yang diterima dari orang lain ataupun dari kelompok.

2.3.2. Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang kita terima dapat bersumber dari berbagai pihak. Kahn & Antonoucci (Orford,1992) membagi sumber-sumber dukungan sosial menjadi tiga katagori, yaitu:

- a. Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada sepanjang hidupnya, yang selalu bersama dengannya, misalnya keluarga dekat, pasangan (suami atau istri), atau teman dekat.
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu. Sumber dukungan ini meliputi teman kerja, sanak saudara dan teman sepergaulan.
- c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah, meliputi dokter atau tenaga profesional, keluarga jauh.

Menurut Rook & Dooley ada dua sumber dukungan sosial sebagai berikut.

a. Sumber Artificial

Dukungan sosial artificial adalah dukungan sosial yang direncanakan ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam, berbagai sumbangan sosial.

b. Sumber Natural

Dukungan sosial natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupan secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, seperti anggota keluarga (anak, istri, suami, dan kerabat), teman dekat, atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non formal.

2.3.3. Bentuk Dukungan Sosial

House (dalam Smet, 1994) membedakan empat bentuk dukungan sosial sebagai berikut.

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang tersebut, dorongan maju, dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang-orang lain.
- c. Dukungan keterpaduan sosial, jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Disebut juga sebagai dukungan persahabatan yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktivitas sosial maupun hiburan.
- d. Dukungan instrumental, meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain, seperti peralatan, keuangan, dan peluang waktu.

- e. Dukungan informasi, berupa pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi yang mencakup pemberian nasehat, petunjukpetunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa sumber dukungan yang dapat diterima seseorang. Sumber dukungan itu meliputi sumber dukungan sosial dari orang-orang yang selalu ada dalam hidupnya, sumber dukungan sosial dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya, sumber dukungan yang sangat jarang didapat dan cepat berubah. House (dalam Smet, 1994) membedakan empat bentuk dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan keterpaduan sosial, dukungan instrumental, dukungan informasi.

Bentuk dukungan teman sebaya merupakan dukungan yang diterima dari teman sebaya yang berupa bantuan secara verbal maupun non verbal seperti dukungan emosional, penghargaan, keterpaduan sosial, instrumental, dan informasi sehingga individu tersebut memiliki ikatan secara emosional karena merasa diperhatikan, dicintai, dibutuhkan dan diberi motivasi serta penerimaan ketika berada dalam kesulitan.

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja baik untuk berhubungan dengan orang lain. Arti dan cakupan mengenai makna dari dukungan sosial sangat luas dan mendalam. Dukungan sosial yang didapat oleh setiap individu sangat

beragam. Dukungan sosial yang diterima pun tergantung pada keadaannya. Dukungan emosional lebih terasa dan dibutuhkan jika diberikan pada orang yang sedang mengalami musibah atau kesusahan. Sama halnya dengan siswa yang mengalami masalah baik di rumah maupun di sekolah, pemberian dukungan sosial ini sangat berarti bagi siswa tersebut.

Penghargaan atau ungkapan hormat, dorongan untuk maju dan persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu itu dengan orang lain. Jika hal ini diberikan pada siswa dapat dijadikan semangat orang tersebut untuk tetap maju dan mengembangkan diri agar tidak selalu menyesali keadaannya. Bantuan secara langsung yang diterima siswa dapat berupa bantuan peralatan atau perlengkapan sekolah, seperti buku catatan, buku pelajaran, LKS, dan alat tulis, serta dan kesediaan waktu untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami.

Nasihat, petunjuk, saran-saran atau umpan balik yang sangat diperlukan siswa untuk memacu semangat belajarnya di sekolah dan di rumah. Dukungan sosial yang diterima seseorang pada saat dan waktu yang tepat dapat memberikan semangat atau motivasi pada individu tersebut dalam menjalani kehidupan dengan semangat karena ada seseorang yang memperhatikan dan mendukungnya. Weiss (dalam Cuntrona, 1994) mengemukakan enam komponen dukungan sosial yang berasal dari hubungan dengan orang lain.

Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- Bimbingan, meliputi nasehat dan informasi.

- Hubungan yang dapat dipercaya, berupa bantuan nyata.
- Keterikatan, berupa ekspresi kasih sayang dan cinta.
- Penghargaan atau pengakuan, biasanya terhadap kemampuan dan kualitas personal.
- Integrasi sosial, seperti minat yang sama, perhatian, dan menjadi bagian dari kelompok yang sama.
- Kesempatan untuk memberikan pengasuhan, seperti orang tua terhadap anaknya, seorang guru kepada muridnya.

Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial terdiri dari empat jenis yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

c. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Dukungan sosial pada umumnya mendeskripsikan peran atau pengaruh serta bantuan orang lain, seperti keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun mendatang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki efikasi diri yang tinggi serta mempertinggi keterampilan interpersonal. Willis menyatakan bahwa dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi sesuatu keadaan atau peristiwa dipandang akan menimbulkan masalah, dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri.

Lebih lanjut, Cohen dan Willis (1985) mengatakan bahwa dukungan sosial mempunyai empat fungsi dasar sebagai berikut.

- a. Dukungan sosial membantu individu untuk merasa lebih baik terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain.
- b. Ketika suatu kejadian dirasakan ambigu atau tidak dapat dipahami, orang lain dapat menawarkan informasi-informasi yang penting tentang bagaimana cara memahami dan mengatasi kejadian itu.

- c. Memberikan bantuan secara langsung yang berbentuk barang atau jasa untuk orang lain.
- d. Membantu menghabiskan waktu dengan orang lain dalam suatu aktivitas rekreasi atau waktu luang, dan menolong individu mengatasi situasi yang sulit dengan menambahkan perasaan yang positif.

Sedangkan Menurut Cutrona dan Orford (dalam Shinta,1990) mengungkapkan lima dimensi fungsi dasar dari dukungan sosial yaitu sebagai berikut.

a. Dukungan materi

Dukungan materi adalah dukungan yang biasa disebut juga bantuan nyata (tangible aid) atau dukungan alat (instrumental support).

b. Dukungan emosi

Jenis dukungan ini berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi.

c. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu.

d. Dukungan informasi

Dukungan yang berupa pemberian saran, pengarahan, keyakinan atau umpan balik tentang bagaimana seseorang berperilaku.

e. Integritas sosial

Dapat diartikan sebagai perasaan individu yang merupakan bagian dari suatu kelompok yang memiliki minat dan pemikiran yang sama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai bentuk dukungan sosial menurut Sarafino (2006) antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan intrumental, dan dukungan dukungan informasi. Cohen dan Wills (1985) mengatakan bahwa dukungan sosial mempunyai empat fungsi dasar, sedangkan Cutrona dan Orford (dalam Shinta,1990) mengungkapkan lima dimensi fungsi dasar dari dukungan sosial yaitu dukungan materi, dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan integrits sosial

2.3.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Stanley (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut :

a. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang dan pangan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

b. Kebutuhan sosial

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih kenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapat pengakuan didalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

c. Kebutuhan psikis

Kebutuhan psikis di dalamnya rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa dukungan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

Karena begitu luasnya dukungan sosial maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada dukungan teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok, mereka akan senang diterima, dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan teman sebayanya. Hartup (1976) menjelaskan teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Senada dengan itu Santrock (2007) mengatakan salah satu fungsi teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Murray mengemukakan bahwa manusia mempunyai motif atau

dorongan sosial. Dengan adanya dorongan dan motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian akan terjadi interaksi antara manusia satu dengan manusia lain. (dalam Walgito, 2002). Benimof (dalam Al-Mighwar, 2006) menegaskan bahwa teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan tempat remaja menguji dirinya sendiri dan orang lain. Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu.

2.3.5. Faktor-Faktor Terbentuknya Dukungan Sosial

Myers (dalam Hobfoll, 1986) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

- d. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- e. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

- f. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

2.3.6 Bentuk Dukungan Teman Sebaya

Cutrona dan Orford, 1990 (dalam Ayu, 2013) merangkumnya menjadi lima dimensi dasar dari dukungan sosial, yaitu: dukungan materi, dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan informasi, integritas sosial. Sedangkan menurut Cohen dkk.,(1985), ada empat dukungan sosial yang akan diukur, yaitu *tangible support*, *appraisal support*, *self esteem support* dan *belonging support*. *Tangible support* (misal: jika saya berada sejauh 10 mil dari rumah, ada seorang yang dapat saya hubungi untuk menjemput saya), *appraisal support* (misal: paling tidak ada satu orang yang nesehatnya sangat saya percaya), *self esteem support* (misal: kebanyakan orang yang saya tahu sangat memahami saya) dan *belonging support* (misal: ketika saya merasa kesepian, ada sejumlah orang yang dapat saya hubungi dan ajak bicara).

Peran teman sebaya dalam penyesuaian sosial salah satunya dapat berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai kesenangan

yang dirasakan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau dari kelompoknya.

2.3.7. Fungsi Teman Sebaya

Santrock (2003), mengemukakan bahwa salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Dari kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Berbeda dengan pendapat Walgito (2003), bahwa orang yang tergabung dalam kelompok mempunyai tujuan yang bersifat intrinsik misalnya tergabung dalam kelompok sehingga mempunyai rasa senang. Namun juga bersifat ekstrinsik, yaitu untuk mencapai suatu tujuan tidak dapat dicapai secara sendiri, tetapi dapat dicapai dengan cara bersama-sama, ini merupakan tujuan bersama yang paling kuat dan faktor pemersatu dalam kelompok.

Menurut E. Mavis Hetherington and Parke (1996) sebagaimana kelompok sosial lain, maka kelompok teman sebaya (*peer group*) juga mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Memberi perhatian yang positif dan saran: mengunjungi, memberikan kejutan/ hadiah, saran, menawarkan bantuan, tersenyum, membantu seseorang yang membutuhkan, percakapan umum.
2. Memberikan sikap dan penerimaan pribadi: secara fisik dan lisan.
3. Sikap tunduk: penerimaan pasif, meniryu, sharing, menerima ide orang lain yang bermain, berkompromi, mengikuti teman yang lain memintadngan kesenangan dan kerjasama (*kooperatif*).

2.3.8. Penerimaan dan Penolakan Teman Sebaya

Berbagai bentuk penyimpangan nilai yang dilakukan remaja disebabkan oleh ketidakmampuan diri remaja menghargai dirinya. Remaja sering merasa lemah, tidak berdaya dan gagal bila dijauhi rekan sebayanya. Kecendrungan remaja untuk dapat diterima dan diakui teman sebayanya mengakibatkan mereka tidak memperdulikan perasaan sendir (Hurlock, 2004).

Menurut Mappiare (dalam Santrock, 2003) dalam kelompok teman sebaya merupakan kenyataan adanya remaja yang diterima dan ditolak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Penampilan dan perbuatan meliputi, antara lain: tampang yang baik, atau paling tidak rapi dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.
- b. Kemampuan berfikir antara lain : mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan umum dan mengemukakan sebuah fikiran.

- c. Sikap, sifat, perasaan, antara lain : bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan amarah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka mengembangkan pengetahuan pada orang lain terutama kelompok yang bersangkutan.
- d. Pribadi, meliputi: jujur dan dapat dipercaya, bertanggungjawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

Izzaty (2003) menyatakan bahwa penerimaan teman sebaya diartikan sebagai pilihan seseorang menjadi teman atau anggota kelompok untuk mengikuti aktivitas suatu kelompok. Penerimaan teman sebaya merupakan indikator keberhasilan anak berperan dalam kelompok sosialnya yang melanjutkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bermain dengan dirinya. Adanya penerimaan dan penolakan teman sebaya berdasarkan dari karakter yang dimunculkan anak ketika anak dan teman-temannya berinteraksi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peran teman sebaya dalam penyesuaian sosial, salah satunya dapat berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial sangat dibutuhkan setiap individu dalam hidupnya.. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai kesenangan yang dirasakan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang atau kelompoknya.

Fungsi dari dukungan kelompok sebaya pada remaja sebagai sumber untuk mendapatkan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja, memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan, memberi kesempatan remaja menguji coba berbagai macam peran dalam upaya membentuk identitas diri. Penerimaan dan penolakan teman sebaya adalah individu yang dipilih atau ditolak menjadi teman satu kelompok untuk melakukan suatu kegiatan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain penampilan dan perbuatan, kemampuan berfikir, sikap, sifat, perasaan dan kepribadian.

2.4. Kerangka Pemikiran

1. Hubungan konsep diri dengan kecenderungan siswa membolos

Konsep diri mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku seseorang. Membolos sekolah merupakan gejala dari konsep diri yang negatif yang bersifat tidak memiliki integritas dan pemantapan diri pada siswa.

2. Hubungan dukungan sosial dengan kecenderungan siswa membolos

Dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya membuat dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai. Teman sebaya salah satu bentuk dukungan sosial dan memiliki peran penting dalam kehidupan siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok, mereka akan senang diterima, dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas

apabila dikeluarkan dan diremehkan teman sebayanya. Dukungan Sosial yang negatif akan menimbulkan kecenderungan siswa untuk membolos.

3. Hubungan konsep diri dan dukungan sosial dengan kecenderungan siswa membolos

Konsep diri mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku seseorang. Membolos sekolah merupakan gejala dari konsep diri yang negatif yang bersifat tidak memiliki integritas dan pemantapan diri pada siswa yang terjadi di sekolah (Saad, 2003). Kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, maupun bantuan dalam bentuk yang lainnya yang diterima dari orang lain ataupun dari kelompok merupakan suatu dukungan sosial bagi individu. Konsep diri dan dukungan sosial yang negatif akan menimbulkan kecenderungan membolos dalam diri siswa.

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

- a. Ada hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku membolos siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Binjai .
- b. Ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan perilaku membolos siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Binjai

- c. Ada hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan kecenderungan perilaku membolos siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Binjai



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Metode korelasional digunakan untuk mengetahui sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan kecendrungan perilaku membolos siswa kelas 8 SMP Negeri 3 Kota Binjai.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat : SMP Negeri 3 Kota Binjai

3.2.2. Waktu Penelitian : 1 Maret 2017 s.d. 30 April 2017

3.3. Identifikasi Variabel

3.3.1. Variabel Terikat : Perilaku membolos

3.3.2. Variabel Bebas : Konsep diri dan Dukungan sosial

3.4. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid (Suryabrata, 2006). Berdasarkan hal tersebut, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

- 3.4.1. Perilaku membolos adalah tindakan yang dilakukan siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib yaitu meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru atau orang tua yang bertujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif
- 3.4.2. Konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri baik secara sosial maupun psikologis yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang lain oleh individu bersangkutan. Konsep Diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.
- 3.4.3. Dukungan Sosial adalah kenyamanan fisik atau psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk yang lain yang diterima individu dari orang lain atau kelompok.

3.5. Populasi dan Sample

3.5.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Binjai yang berjumlah 416 orang

3.5.2. Sample

Sample penelitian akan dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Arikunto (2003), sampel adalah sejumlah penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga dihasilkan subjek yang mewakili populasi yang dimaksud. Arikunto juga mengatakan apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua. Namun jika jumlah subjeknya besar maka diambil 10%-15% atau 25%-30%. Sesuai pendapat tersebut maka sample yang digunakan 25% dari populasi. Jadi sample yang diambil peneliti berjumlah 120 orang.

3.6. Teknik Pengambilan sampel

Tehnik yang digunakan adalah sampel acak sederhana (*simple random sampling*), dimana seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sample, karena individu-individu tersebut memiliki karakteristik yang sama.

3.7. Metode Pengumpulan Data

Beberapa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang hubungan konsep diri, dukungan sosial dan kecenderungan perilaku membolos. Variabel penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala *Likert*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengadministrasian instrumen. Instrumen diadministrasi kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah angket. Angket merupakan tehnik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiono, 2008:142). Selanjutnya, Yusuf (2013:199) mengatakan bahwa tujuan utama menggunakan angket dalam penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian, dan mengumpulkan informasi dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk *rating* skala (skala bertingkat) yaitu suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala atau sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan. Skala bertingkat yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penskalaan subjek (Arikunto, 2006,242).

Menurut skala Likert, tiap pilihan diberi nilai, untuk memperoleh data tentang hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan

kecendrungan perilaku membolos siswa kelas 8 SMP Negeri 3 Kota Binjai, sesuai alternatif jawaban dalam bentuk skor:

Tabel.3.1. Scala Jawaban Pernyataan

No	Respon	Skor	
		Favourable	Unfavourable
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Cukup (C)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Pengembangan instrumen dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menentukan indikator dari masing-masing variabel
- b. Membuat kisi-kisi berdasarkan indikator

Tabel 3.2. Kisi-kisi Skala Konsep Diri

No	Bentuk	Indikator
1	Fisik	1. Penilaian siswa tentang fisik yang dimilikinya 2. Penilaian siswa tentang materi yang dimilikinya
2	Sosial	1. Penilaian siswa tentang status sosial yang dimilikinya 2. Penilaian siswa tentang pergaulan
3	Psikis	1. Penilaian siswa tentang psikis yang dimilikinya
4	Moral	1. Penilaian siswa tentang moral yang dimilikinya
5	Keluarga	1. Penilaian siswa tentang keluarga yang dimilikinya

Tabel 3.3. Kisi-kisi Skala Dukungan Sosial

No	Bentuk	Indikator
1	Dukungan Emosional	1. Ungkapan empati 2. Kepedulian dan perhatian terhadap orang lain/ teman 3. Menyediakan rasa aman, ketentraman hati 4. Perasaan dicintai dan dibutuhkan oleh teman
2	Dukungan Penghargaan	1. Penghargaan positif atas tindakan yang akan atau telah dilakukan 2. Dorongan atau persetujuan untuk melakukan suatu tindakan 3. Memberikan gagasan atau ide 4. Menyatakan perbandingan antara individu tersebut dengan orang lain
3	Dukungan Instrumental	1. Memberikan bantuan berupa jasa 2. Memberikan waktu atau materi
4	Dukungan Informatif	1. Memberikan nasehat dan saran-saran 2. Memberikan petunjuk dan informasi 3. Memberikan unpan balik atas suatu tindakan
5	Dukungan Jaringan Sosial	1. Keterkaitan perasaan keanggotaan dalam kelompok 2. Berbagi kesenangan dan aktivitas sosial

Tabel 3.4. Kisi-kisi Kecendrungan Perilaku Membolos

No	Bentuk	Indikator
1	Motivasi rendah	1. Siswa tidak pergi ke sekolah karena sakit 2. Kurangnya motivasi belajar siswa (motivasi belajar rendah)
2	Minat rendah	1. Ketidakmampuan siswa mengikuti pelajaran disekolah (minat sekolah rendah)

		2. Siswa pergi meninggalkan sekolah tanpa izin dan sepengetahuan pihak sekolah. 3. Siswa pergi meninggalkan sekolah saat jam pelajaran berlangsung
3	Keluarga	Siswa kurang mendapat perhatian dari keluarganya
4	Peraturan sekolah	Siswa tidak merasa nyaman saat berada di sekolah

- c. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket.
- d. Menyusun item pernyataan tentang konsep diri, dukungan sosial dan kecenderungan perilaku membolos, menelaah kesesuaian item instrumen penelitian dengan kisi-kisi instrumen, yang bertujuan untuk mengetahui apakah item-item yang dikembangkan sudah mewakili setiap indikator yang dibutuhkan.
- e. Menyusun petunjuk pengisian instrumen penelitian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan responden dalam memahami apa yang dikehendaki oleh instrumen dan menghindari kesalahan dalam mengumpulkan data yang dilakukan.
- f. Angket yang telah disempurnakan sebelum digunakan dengan menempuh langkah uji:

1. Validitas

Validitas merupakan proses mengukur sejauh mana instrumen yang disusun dapat mengungkap apa yang akan di teliti. Untuk memperoleh validitas dari instrumen yang di susun, maka instrumen

diujicobakan ke beberapa responden. Setelah instrumen diujicobakan lalu data ditabulasi, maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Dengan ketentuan jika besarnya nilai sig. r_{hitung} dibawah 0,05 maka item dikatakan valid. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari korelasi adalah rumus *Product Moment Correlation* (Sugiono, 2008:126) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antar variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel (total skor subjek dari keseluruhan butir)
- $\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara X dengan setiap Y
- $\sum x$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek
- $\sum y$: Jumlah skor total tiap-tiap subjek
- $\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor X
- $\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor Y
- N : Jumlah Subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan

dalam waktu yang berbeda (Yusuf, 2013:242). Usman & Akbar (2006:293) menyatakan bahwa suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Crombach* besar dari 0,800, dengan rumus :

$$a = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sum sf^2}{s^2} \right)$$

Keterangan:

a = Koefisien reliabilitas konsumen (alpha cronbach)

K = Jumlah butir pertanyaan atau banyaknya pertanyaan

$\sum sf^2$ = nilai varians jawaban

s^2 = nilai varians skor total

3.7. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya berdasarkan prosedur penelitian kuantitatif dengan tahapan-tahapan identifikasi masalah, studi literatur, pengembangan kerangka konsep, identifikasi dan definisi variabel, hipotesis, pengembangan desain penelitian, tehknik sampling, pengumpulan data dan kuatifikasi data, analisis data, interprestasi dan komunikasi penelitian.

3.8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2008:147) analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari peneliti. Menurut Yusuf (2013:254) analisis data

merupakan satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan dalam penelitian. Data yang telah terkumpul akan dianalisis. Teknik Analisis data dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan :

1. Deskripsi Data

Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan tingkat konsep diri , dukungan sosial, dan kecendrungan perilaku membolos siswa dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiono, 2008:147). Data yang diperoleh dari instrumen akan diolah dengan memberikan skor setiap item.

Analisis data menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Tingkat persentase jawaban

F = Frekwensi Jawaban

N = Jumlah sampel (Sudjana, 2002:50)

2. Pemeriksaan Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis teknik

analisis data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Uji persyaratan yang dilakukan pada data penelitian meliputi :

a. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas adalah pengujian bahwa sampel yang dihadapi adalah berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program komputer SPSS 18.0 *for windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi,2000)

b. Uji Linearitas

Uji linearitas yaitu untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel bebas memiliki hubungan yang linear atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat serta untuk mengetahui signifikansi penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan tersebut tidak signifikan maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat

dinyatakan linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji F dengan bantuan komputer SPSS 18.0 *for windows*.

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dinyatakan linear jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dinyatakan linear, sebaliknya jika $p > 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dinyatakan tidak linear (Hadi, 2000). Apabila uji asumsi terpenuhi maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Semua analisis data dalam penelitian ini, mulai dari uji coba (validitas, reliabilitas), uji asumsi dan pengujian hipotesis menggunakan bantuan komputer program statistik SPSS versi 18.0 *for windows*.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi berganda. Gujarati dalam Ghozali (2006:81) menjelaskan bahwa analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/ bebas), dengan bertujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata

variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Perumusan model analisis linear berganda yang dapat digunakan adalah sebagai berikut (Sugiono,2005:211):

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + b_nx_n$$

Dimana :

Y = Nilai hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat

a = Bilangan konstanta sebagai titik potong

b = Koefisien regresi

x = variabel bebas

Berdasarkan rumus regresi berganda di atas, maka persamaan regresi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$

Dimana :

Y : Keputusan pembelian konsumen

b : koefisien regresi

x₁ : display

x₂ : signage

x₃ : in store Media

Dari model persamaan yang telah dibentuk, akan dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh antara beberapa variabel bebas terhadap

variabel terikat dengan melihat besarnya koefisien masing-masing variabel bebas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kecenderungan perilaku membolos siswa di kelas 8 SMP Negeri 3 Kota Binjai yang ditunjukkan oleh $r_{xy} = -0,521$ dengan $p < 0,01$. Artinya semakin banyak dukungan sosial yang dimiliki siswa akan semakin menurunkan kecenderungan perilaku membolosnya.
2. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku membolos siswa di kelas 8 SMP Negeri 3 Kota Binjai yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = -0,435$ dengan $p < 0,01$. Artinya semakin tinggi konsep diri akan semakin menurunkan kecenderungan perilaku membolosnya.
3. Ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kecenderungan perilaku membolos siswa di kelas 8 SMP Negeri 3 Kota Binjai yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 27,080$; $R = 0,563$; $R^2 = 0,316$ dengan $p < 0,01$.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk siswa

Pergunakan kesempatan yang kamu dimiliki untuk terus berjuang meraih impian dan cita-cita. Kamu memiliki potensi yang luar biasa dalam dirimu yang dapat dikembangkan ke arah yang positif dan kamu harus lebih cerdas dalam berinteraksi dengan lingkungan, saling memberi dukungan dan bekerja sama dengan baik, dan selalu mempunyai rasa positif terhadap teman dan sesama.

2. Saran untuk instansi pendidikan

a. Kepala sekolah

Memperhatikan pelaksanaan belajar mengajar di kelas dan kehadiran guru bidang studi, wali kelas dan guru BK serta seluruh peserta didik.

b. Wali kelas

Memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan siswa asuhnya di dalam dan di luar kelas serta perkembangan pendidikannya.

c. Guru bidang studi

Memperhatikan anak-anak per-individu dalam pelaksanaan PBM di kelas.

d. Guru BK

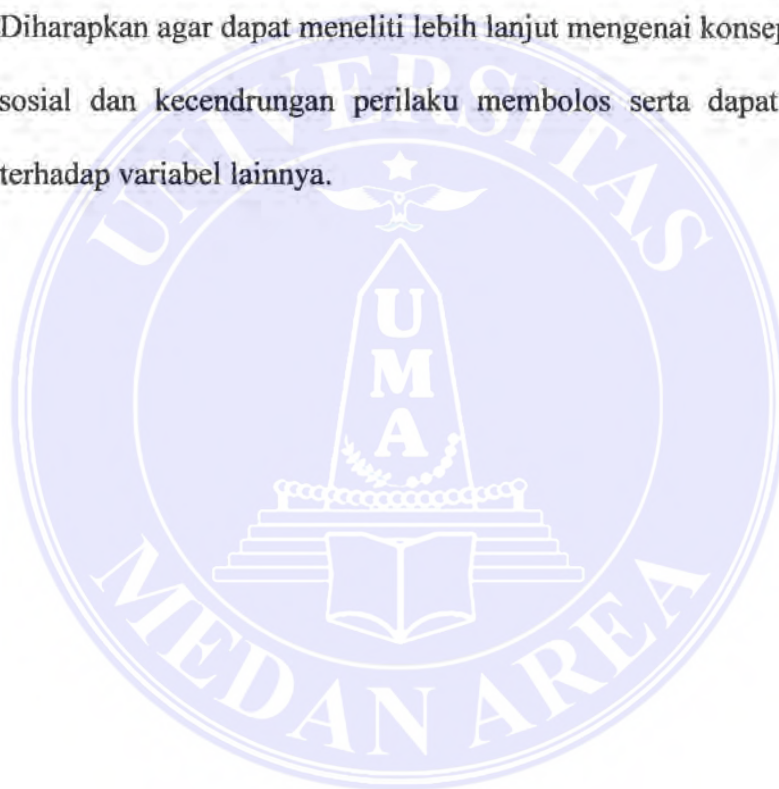
Memperhatikan siswa asuhnya dalam perkembangan diri pribadi anak, pengetahuan, pergaulan dan kehadirannya.

3. Saran untuk orang tua siswa

Hendaknya orang tua harus lebih memahami dan mengikuti pertumbuhan fisik, psikisnya dan pergaulan serta lebih menekankan untuk meningkatkan nilai-nilai religius anaknya.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan agar dapat meneliti lebih lanjut mengenai konsep diri, dukungan sosial dan kecenderungan perilaku membolos serta dapat dikembangkan terhadap variabel lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abin, S. M. 2009. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ade, Elvinus & Zeth. 2013. Penerapan Analisis Korelasi Parsial untuk Menentukan Hubungan Pelaksanaan Fungsi Manajemen Kepegawaian Dengan Efektivitas Kerja Pegawai, *Jurnal Barekeng Vol. 7*.
- Ahmadi, A. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alex, S. 2013. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Andri, F. 2013. *Naskah Publikasi: Hubungan Antara Konsep Diri dan Motivasi Belajar dengan Kecendrungan Membolos*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharsini. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta. Bina Aksara.
- Ayu, Retno. A. 2013. Hubungan Antara Dukungan Sosial dari Teman Sebaya Dengan Problem Solving Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma. Jakarta
- Budiarsih & Zen .2016. *Studi Kasus Konsep Diri Akademik Siswa Sekolah Dasar*, Malang: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling.
- Burns, R.B. 1979. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. Jakarta: Arcan
- Dayakinsi & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Djunaidi, G. & Fauzan, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Feny, A.D. 2013. *Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya*, Surabaya: Jurnal BK Unesa Vol. 03 Nomor 01.
- Haugk, C. K. 1988. *Antagonists in the Cruch: How to Identify and Deal With Destructive Conflict*. Minneapolis: Augsburg.

- Hurlock, E.B. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin, R. 1985. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartono, K. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju
- Kartono, Kartini.1991. *Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Kemali, S .2015. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Unimed Press.
- Lexy, J. M. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana, S.S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Niken W. & Aisah I. 2002. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Pada Remaja Di SMU Negeri 9 Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Nina, W.S.2014. *Psikologi Sosial sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marti Y.T, Munir dan Ratu B. 2016. *Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu*, Palu: Jurnal Konseling & Psikoedukasi.
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rosleny, M. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Selamat, S. 2015. *Hubungan Konsep diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Jurusan PBI FITK IAIN Sumatera Utara*, Tesis Program Studi Magister Psikologi UMA.
- Soejatno, Agoes. 1990. *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*. Aksara Baru: Surabaya.
- Sumadi, S. 1998. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta: CV Andi Offset

Suparto, J. 2009. *Statistik Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Erlangga

Vina, D.L. 2008. *Kenakalan Remaja dan penanggulangannya*, Klantan: Cempaka Putih

Zulkarnain, L. 2012. *Penggunaan Statistik Dalam Penelitian Sosial*, Medan: Perdana Publishing.

